

Membongkar Tabu Sosial: Dekonstruksi Persepsi Terhadap Istri Muda dalam Poligami di Kota Martapura

Gusti Noorsyifa 1, Varinia Pura Damaiyanti 2

Universitas Lambung Mangkurat

Email: syfgusti7@gmail.com

Abstrak

Fenomena poligami di Kota Martapura pada Masyarakat yang religius dan patriarkal, perempuan yang menjadi istri kedua atau ketiga seringkali dipersepsikan sebagai perusak rumah tangga, tanpa mempertimbangkan konteks dan alasan di balik keputusan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan perempuan memilih menjadi istri muda dalam praktik poligami serta bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut di tengah konstruksi sosial yang menstigmatisasi. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif para informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam sebagai metode utama, yang dilengkapi dengan observasi non-partisipatif dan dokumentasi guna memperkuat konteks realitas sosial yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menjadi istri muda didorong oleh berbagai faktor seperti cinta, kondisi ekonomi, desakan keluarga, hingga interpretasi terhadap ajaran agama. Namun demikian, para informan juga harus menghadapi stigma sosial, relasi kuasa yang timpang dalam rumah tangga, serta ketidakpastian status hukum dan sosial yang menyertai posisi mereka. Posisi istri muda dalam praktik poligami tidak dapat dipahami secara sempit sebagai pelanggaran moral atau penyebab konflik rumah tangga semata, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang kompleks. Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keputusan perempuan untuk menjadi istri muda dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi, tekanan sosial-budaya, bujukan emosional, serta legitimasi melalui tafsir keagamaan yang saling berkelindan.

Kata Kunci: Poligami, Istri muda, Stigma sosial, Fenomenologi, Relasi kuasa

Uncovering Social Taboos: Deconstructing Perceptions of Young Wives in Polygamy in Martapura City

Gusti Noorsyifa 1, Varinia Pura Damaiyanti 2

Universitas Lambung Mangkurat

Email: syfgusti7@gmail.com

Abstract

The phenomenon of polygamy in Martapura City, a religious and patriarchal society, often sees women who become second or third wives as home wreckers, without considering the context and reasons behind the decision. This study aims to understand why women choose to become young wives in polygamous practices and how they interpret these experiences amidst stigmatizing social constructs. A qualitative phenomenological approach was used to explore the informants' subjective experiences. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews as the primary method, supplemented by non-participatory observation and documentation to strengthen the context of the social reality studied. The results show that the decision to become young wives is driven by various factors such as love, economic conditions, family pressure, and interpretations of religious teachings. However, informants also have to face social stigma, unequal power relations within the household, and the uncertainty of legal and social status that accompanies their position. The position of young wives in polygamous practices cannot be understood narrowly as a moral violation or a cause of domestic conflict, but rather as part of a complex social dynamic. Furthermore, the research findings show that women's decisions to become young wives are influenced by intertwined economic constraints, socio-cultural pressures, emotional persuasion, and legitimacy through religious interpretations.

Keywords: Polygamy, Young Wives, Social Stigma, Phenomenology, Power Relations

Pendahuluan

Poligami di Indonesia memiliki dasar hukum yang jelas dan diatur melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dalam Pasal 3 ayat (2) dijelaskan bahwa pengadilan dapat memberikan izin kepada suami untuk beristri lebih dari satu apabila terdapat alasan yang disepakati oleh pihak-pihak terkait. Lebih lanjut, Pasal 4 ayat (2) menjelaskan syarat-syarat bagi suami yang hendak mengajukan izin poligami, yaitu ketika istri tidak dapat menjalankan kewajiban rumah tangganya, mengalami cacat atau penyakit berat, serta tidak mampu melahirkan keturunan. Sementara itu, Kompilasi Hukum Islam (KHI) pada Buku I Bab IX Pasal 55–57 mengatur bahwa poligami hanya sah dilakukan dengan izin Pengadilan Agama dan persetujuan istri pertama, serta adanya jaminan suami untuk berlaku adil. Ketentuan hukum ini memperlihatkan bahwa poligami bukan praktik yang bebas dilakukan, tetapi harus memenuhi syarat administratif dan moral demi menjaga keadilan dalam hubungan perkawinan.

Dalam ajaran Islam, dasar teologis poligami terdapat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisā' ayat 3 (Departemen Agama Republik Indonesia, 2015) yang menekankan syarat utama berupa keadilan. Ayat tersebut memberi kebebasan seorang pria untuk menikahi hingga empat perempuan, namun dengan peringatan agar hanya dilakukan jika ia mampu berlaku adil. Prinsip keadilan menjadi inti dari praktik poligami dalam Islam, karena ketidakmampuan untuk bersikap adil dapat mengakibatkan ketidakstabilan dalam rumah tangga dan ketidakbahagiaan di antara istri-istri. Pemahaman ini menegaskan bahwa poligami merupakan kebolehan yang bersyarat, bukan kewajiban atau anjuran mutlak. Dalam konteks sosial masyarakat Indonesia yang religius, poligami diharapkan dijalankan dengan rasa tanggung jawab, transparansi, serta menjunjung tinggi keseimbangan moral dan spiritual (Supardin, 2020).

Namun, praktik poligami di masyarakat sering kali jauh dari nilai-nilai ideal yang diharapkan. Relasi antara suami dan istri dalam keluarga poligami kerap mencerminkan ketimpangan gender yang diperkuat oleh sistem sosial patriarki. Patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam keluarga dan masyarakat, sebagaimana dijelaskan Kandiyoti (2021) dan Fakhri (2001) bahwa struktur sosial ini menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam rumah tangga poligami, suami sering memiliki otoritas penuh dalam pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan suara istri. Kondisi ini semakin diperkuat oleh konstruksi gender performatif seperti dijelaskan Butler (1990 dalam Kakoliris, 2025), di mana perempuan terdorong untuk menunjukkan kepatuhan demi mempertahankan citra ideal sebagai istri yang taat. Situasi ini menunjukkan bahwa poligami tidak hanya persoalan hukum dan agama, tetapi juga berkaitan dengan reproduksi kekuasaan dalam sistem sosial yang patriarkal.

Perempuan yang berada dalam posisi sebagai istri kedua atau istri muda kerap mengalami kerentanan sosial dan hukum dalam kehidupan sehari-hari. Praktik poligami yang dijalankan secara siri menyebabkan banyak dari mereka tidak memperoleh pengakuan negara, sehingga hak-hak dasar seperti nafkah, warisan, serta status hukum anak menjadi tidak terlindungi. Di ranah sosial, posisi tersebut juga menghadapkan perempuan pada stigma dan penilaian moral negatif dari masyarakat, seperti pelabelan sebagai “pelakor” atau pihak yang dianggap merusak rumah tangga orang lain. Label sosial ini tidak hanya membentuk cara masyarakat memandang keberadaan istri muda, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial yang mereka terima, termasuk pengucilan dan pembatasan ruang sosial. Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa stigma terhadap perempuan dalam praktik poligami cenderung menempatkan mereka dalam posisi subordinat, sementara relasi kuasa laki-laki dalam pernikahan jarang dipersoalkan. Dalam konteks sosial Kota Martapura, pandangan dominan mengenai istri muda umumnya diterima secara normatif tanpa menggali kompleksitas pengalaman perempuan, yang dalam banyak kasus memasuki praktik poligami karena dorongan ekonomi, tekanan keluarga, maupun kondisi sosial tertentu yang membatasi pilihan mereka.

Kota Martapura memiliki identitas religius yang kuat dengan masyarakat mayoritas Muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan adat Banjar. Nuansa keagamaan ini tampak dari berbagai aspek kehidupan, seperti penggunaan busana syar'i, kegiatan pengajian rutin, hingga posisi ulama yang berpengaruh dalam kehidupan sosial. Namun, di tengah kuatnya moralitas dan nilai-nilai kehormatan keluarga, praktik poligami tanpa izin resmi serta perkawinan siri masih kerap dijumpai. Fenomena ini bahkan tergambar dalam anekdot populer masyarakat Martapura, "Istri satu itu wajar, istri dua itu belajar, istri tiga itu kurang ajar, istri empat itu urang Banjar," yang mencerminkan pandangan sosial ambivalen terhadap poligami (Nadhiroh, 2017). Banyak praktik poligami dilakukan secara siri untuk menghindari prosedur hukum yang mensyaratkan izin pengadilan dan persetujuan istri pertama. Situasi ini menimbulkan dampak serius bagi perempuan yang menjadi istri muda karena tidak memiliki kekuatan hukum untuk melindungi hak-haknya, baik dalam hal nafkah, warisan, maupun pengakuan administrasi. Berdasarkan data Pengadilan Agama Martapura tahun 2025, tercatat 31 kasus perceraian akibat poligami dalam rentang 2021–2025, menunjukkan bahwa praktik ini kerap berujung pada konflik rumah tangga yang berakhir pada perceraian.

Dalam penelitian terdahulu, praktik poligami telah banyak dikaji dari berbagai perspektif. Nasiru dkk. (2023) mengangkat representasi poligami melalui media film dan keterkaitannya dengan realitas sosial, sementara Naufal dkk. (2023) membahas representasi perempuan dalam narasi wawancara pada praktik mentoring poligami berbayar. Penelitian Fatimah al-Zahrah (2020) menyoroti poligami melalui pendekatan hermeneutika hadis secara normatif-kritis, sedangkan Fadillah (2021) mengkaji konflik antara hukum adat dan hukum Islam dalam konteks waris janda poligami pada masyarakat Banjar. Selain itu, Dozan, W. (2020) memosisikan poligami sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan melalui pendekatan sosiologis kritis.

Namun demikian, dalam penelitian terdahulu tersebut, fokus kajian umumnya masih bertumpu pada aspek hukum, agama, media, serta kekerasan terhadap perempuan secara umum. Kajian yang secara khusus menelaah konstruksi sosial terhadap istri muda termasuk bagaimana stigma, pelabelan moral, dan posisi sosial mereka dibentuk dan direproduksi dalam kehidupan masyarakat masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri untuk mengisi celah kajian yang belum banyak disentuh dalam penelitian terdahulu. Dalam konteks sosial Kota Martapura yang sarat dengan nilai religius dan struktur patriarkal, praktik poligami tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang melibatkan relasi kuasa dan penilaian moral terhadap perempuan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengalaman istri muda dalam menghadapi persepsi maupun perlakuan masyarakat terhadap status mereka, serta memahami makna pernikahan poligami dari sudut pandang mereka dalam konteks budaya dan sosial setempat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami pengalaman sosial perempuan yang berstatus sebagai istri muda dalam praktik poligami. Pendekatan kualitatif bertujuan menggali dan memahami makna yang dimiliki individu terhadap persoalan sosial yang dialaminya (Creswell, 2013), sementara pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas sosial secara faktual dan sistematis Syamsuddin, N. (2023). Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan, tepatnya pada April hingga Mei, dengan lokasi penelitian di Kota Martapura, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kuatnya nilai religius dan budaya patriarkal yang membentuk praktik poligami serta memengaruhi posisi sosial istri muda di dalam masyarakat.

Informan penelitian berjumlah enam orang perempuan yang berstatus sebagai istri muda, dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam praktik poligami dan kemampuan untuk merefleksikan pengalaman sosial yang dialami. Untuk menjangkau informan lain, penelitian ini

menggunakan teknik snowball sampling, mengingat topik poligami bersifat sensitif dan tidak mudah diakses secara terbuka (Naderifar dkk., 2017). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan pendekatan yang fleksibel agar informan merasa nyaman. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan, dan diperdalam dengan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) dari Smith, Flowers, dan Larkin (2009) untuk memahami makna pengalaman subjektif informan secara lebih mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Labeling dan Stereotip Sosial terhadap Istri Muda

Salah satu dampak sosial paling awal yang dialami istri muda adalah proses pelabelan atau labeling negatif dari lingkungan sekitar. Pelabelan ini muncul dalam bentuk stereotip, tuduhan moral, dan stigma terhadap status mereka sebagai istri kedua, yang berakar pada norma sosial dan budaya yang memandang poligami dari sudut pandang perempuan sebagai sesuatu yang menyimpang dari idealitas rumah tangga monogami. Tekanan sosial yang muncul kerap menimbulkan dampak psikologis, seperti rasa takut dan kecemasan terhadap penilaian masyarakat.

“...Pastinya hidup dalam ketakutan ketahuan oleh istri pertama lalu pengunjung atau karyawan lain disana ada yang mencoba menggoda ku untuk berhubungan satu malam ketika tahu aku mempunyai hubungan dengan lelaki yang suami orang...” (Informan Mawar, 2025).

Pengalaman Mawar menunjukkan bagaimana identitas istri muda dibentuk melalui konstruksi sosial yang sarat stigma. Ia hidup dalam ketakutan untuk diketahui istri pertama, menjadi bahan gosip, dan mengalami pelecehan verbal maupun pendekatan seksual dari laki-laki lain hanya karena menjalin hubungan dengan pria beristri. Label seperti “perempuan perusak rumah tangga” atau “gampangan” dilekatkan tanpa mempertimbangkan konteks personal dan emosional yang melatarbelakangi keputusannya, sehingga membentuk tekanan psikologis yang kompleks.

Tekanan sosial terhadap istri kedua tidak hanya terjadi di ranah publik, tetapi juga dalam lingkungan domestik. Gosip tetangga, penilaian sinis, serta rasa cemas ketika berpotensi bertemu istri pertama membuat informan memilih menarik diri dari interaksi sosial. Situasi ini menunjukkan adanya beban psikologis yang muncul akibat status mereka yang tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat.

“...Sisi tidak enak nya itu ketika di jadikan bahan pembicaraan oleh orang-orang. Aku saja sekarang jarang untuk keluar rumah dan bertemu tetangga-tetangga sebab tidak enak dilihat sinis dan di gosipkan oleh mereka...” (Informan Anggrek, 2025).

Transisi menuju kehidupan sebagai istri kedua membawa tekanan sosial yang signifikan. Stigma dilekatkan melalui interaksi sosial patriarkal, baik melalui ungkapan sehari-hari, obrolan informal, maupun media sosial. Label negatif seperti “pengganggu rumah tangga” dilekatkan secara sistematis, menghapus kemungkinan interpretasi alternatif yang lebih adil terhadap posisi istri muda, sekaligus membatasi ruang pemaknaan yang lebih kompleks atas pengalaman mereka.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa perempuan yang sebelumnya mandiri, seperti Anggrek yang pernah janda dan bekerja keras, tetap mendapat stigma negatif ketika memutuskan menikah kembali. Alih-alih dihargai, statusnya sebagai istri muda menempelkan label baru yang merugikan, menegaskan bahwa konstruksi sosial terhadap istri kedua bias dan diskriminatif, bahkan terhadap perempuan yang berperan aktif dalam kehidupannya sendiri.

Kontradiksi ekspektasi gender juga menambah beban terhadap istri muda. Mengacu pada teori performativitas gender Butler, perempuan yang bergantung pada laki-laki tetap disalahkan karena dianggap “merebut suami orang”, sementara perempuan yang tampil mandiri pun tetap dicap menyalahi kodrat. Pola ini menunjukkan bahwa ekspektasi sosial terhadap perempuan bersifat timpang dan menempatkan mereka pada posisi “salah” dalam berbagai skenario. Informan Anggrek, 2025 mengaku, “Kalau aku terlihat mandiri, orang bilang aku nggak sesuai kodrat, tapi kalau bergantung, tetap disalahkan karena dianggap merebut suami orang.”

Stigma sosial terhadap istri kedua muncul dalam berbagai bentuk, baik secara halus maupun secara langsung. Tekanan simbolik dari lingkungan sekitar dapat mengikis harga diri dan membuat informan merasa ditempatkan pada posisi yang rendah secara moral. Meskipun sebagian memilih untuk tidak terlalu mengambil hati dan menganggap hal tersebut sebagai konsekuensi dari pilihan hidup mereka, pengalaman ini menunjukkan bahwa stigma merupakan bagian nyata dari dinamika sosial yang harus mereka hadapi dalam praktik poligami.

“Dukanya ketika menyewa rumah itu aku pernah dicemooh oleh bibi samping rumah dengan sebutan perebut suami orang...”. (Informan Kamboja, 2025)

Dekonstruksi Derrida menjadi landasan penting untuk menganalisis konstruksi sosial terhadap istri muda. Konsep *différance* menekankan bahwa makna sosial selalu terbuka untuk interpretasi baru dan tidak bersifat tunggal. Melalui pendekatan ini, stereotip negatif seperti “pelakor” atau “perusak rumah tangga” dibongkar untuk menunjukkan bahwa makna tersebut lahir dari relasi kuasa dan bias patriarkal, bukan kebenaran alamiah.

Penerapan dekonstruksi dalam penelitian ini menyoroti resistensi halus perempuan terhadap wacana moral dominan, sekaligus memberikan ruang negosiasi makna baru. Identitas istri muda bukan hanya sebagai objek penindasan, tetapi juga dapat direkonstruksi melalui pengalaman eksistensial mereka dalam praktik poligami. Analisis ini membongkar oposisi biner “istri sah–istri muda” yang selama ini mengerdilkan kompleksitas pilihan hidup perempuan.

Keseluruhan temuan menegaskan bahwa konstruksi sosial yang mengarah pada stigma terhadap istri muda bersifat sistematis, timpang, dan merugikan perempuan. Masyarakat kerap menghakimi tanpa menyediakan ruang aman atau mekanisme perlindungan, sementara label negatif terus direproduksi melalui interaksi sosial dan media. Dekonstruksi membuka peluang bagi pemahaman yang lebih adil dan beragam terhadap posisi, identitas, dan pengalaman istri muda dalam konteks sosial Martapura.

Sikap Lingkungan: Penolakan, Pengucilan, atau Normalisasi

Respon masyarakat terhadap keberadaan istri muda dalam praktik poligami menunjukkan variasi yang sangat bergantung pada nilai, norma, dan konteks sosial di lingkungan masing-masing. Pada beberapa kasus, dukungan dari keluarga inti—seperti ibu atau anak—menjadi sumber penerimaan emosional yang dapat menguatkan informan. Namun, penerimaan ini tidak selalu meluas ke masyarakat yang lebih luas. Di tingkat komunitas, pandangan moral yang konservatif sering kali memosisikan istri muda sebagai pelanggar norma rumah tangga ideal, sehingga memunculkan gosip, penilaian negatif, dan tindakan simbolik yang mempertegas kontrol sosial. Dalam perspektif teori performativitas gender Judith Butler, ejekan dan penilaian publik yang diterima oleh informan merupakan tindakan performatif yang mereproduksi norma patriarkal tentang peran perempuan dalam keluarga. Sebaliknya, dukungan dari keluarga inti berfungsi sebagai bentuk kontra-performativitas yang menegaskan bahwa identitas perempuan sebagai istri dan ibu tetap dapat dihargai meskipun berada dalam posisi yang distigma.

“...Di keluarga ku cukup menerima saja khususnya mamaku, anak-anak aku juga menerima. Namun justru yang tidak terlalu aku kenal yang tidak suka dengan ku...” (Informan Lili, 2025)

Pengalaman Mawar menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap istri muda sangat dipengaruhi oleh sejauh mana suami menjalankan peran dan tanggung jawab yang dianggap ideal secara sosial. Dalam konteks ini, performativitas gender juga berlaku bagi laki-laki: ketika suami memenuhi kewajiban nafkah dan menunjukkan tanggung jawab sebagai kepala keluarga, posisi istri muda menjadi lebih mudah diterima oleh lingkungan keluarga. Ekspektasi sosial terhadap maskulinitas—sebagai pelindung dan penyedia nafkah—membentuk legitimasi moral yang turut menopang penerimaan Mawar dalam keluarga. Dengan kata lain, penerimaan tersebut bukan semata-mata karena status Mawar, tetapi karena perilaku suami yang sesuai dengan norma gender dan budaya setempat.

“...Keluargaku tidak masalah, intinya suamiku bertanggung jawab aja dan nafkah diberikan...” (Informan Mawar, 2025)

Berbeda dengan Mawar, pengalaman Anggrek memperlihatkan bentuk penerimaan yang ambigu dan tidak sepenuhnya stabil. Walaupun anggota keluarga inti dan sebagian tetangga tidak menunjukkan penolakan secara langsung, stigma tetap hadir melalui gosip dan komentar tidak langsung yang menciptakan tekanan sosial terselubung. Pola ini menunjukkan bagaimana kontrol sosial bekerja secara simbolik: masyarakat menggunakan pembicaraan informal sebagai cara untuk menegaskan batas moral dan norma gender, tanpa harus menyampaikan penolakan secara frontal. Situasi ini memperlihatkan bagaimana posisi istri muda dapat diterima secara permukaan, tetapi tetap distigma dalam praktik sehari-hari, yang kemudian memengaruhi pengalaman psikologis serta interaksi sosial mereka.

“...Anak-anak karena sudah besar umurnya sehingga mereka paham saja, kalau di samping rumah ini (para tetangga) tidak apa-apa juga tidak ada juga gitu yang langsung bilang menolak, paling gosip-gosip yang mengarah ke aku secara tidak langsung...” (Informan Anggrek, 2025)

Analisis terhadap pengalaman ketiga informan ini memperlihatkan bahwa identitas perempuan dalam praktik poligami dinegosiasikan melalui keseharian dan interaksi sosialnya, bukan sekadar ditentukan oleh status hukum pernikahan. Dukungan keluarga atau tanggung jawab suami dapat menjadi ruang perlindungan sosial, namun masyarakat luas tetap memproduksi stigma melalui ejekan, gosip, atau penilaian moral. Dalam kerangka performativitas gender, tindakan sehari-hari, baik berupa sikap pasif maupun aktif, menjadi medium di mana perempuan menegosiasikan identitasnya. Lili, Mawar, dan Anggrek menunjukkan bahwa performativitas gender bukan hanya alat untuk menegakkan norma sosial, tetapi juga sarana bagi perempuan untuk menantang batas-batas patriarki, mempertahankan agensi, dan membangun legitimasi sosial terhadap posisi mereka sebagai istri muda sekaligus ibu.

Relasi Dengan Istri Pertama

Relasi antara istri pertama dan istri kedua dalam praktik poligami menggambarkan kompleksitas yang melibatkan emosi, budaya, serta struktur sosial yang tidak seimbang. Berdasarkan kisah para informan, hubungan antar istri tidak memiliki pola yang seragam, melainkan sangat bergantung pada konteks sosial serta posisi masing-masing perempuan di dalam rumah tangga. Pada beberapa kasus, seperti yang dialami Mawar dan Kamboja, bentuk adaptasi dilakukan melalui kepatuhan, kehati-hatian, dan upaya untuk meredam potensi konflik. Sikap diam, menghindar, atau menyesuaikan diri menjadi strategi untuk menjaga stabilitas rumah tangga, sekaligus menunjukkan posisi subordinat yang sering kali harus diterima perempuan dalam struktur patriarki.

“...Awal kenal saja ketika dia mendatangi aku di rumah kontrakanku dulu, aku panik, padahal sudah menghindari agar dia tidak tahu hal ini...” (Informan Mawar, 2025)

Sementara itu, Anggrek menggambarkan dinamika relasi yang lebih rumit, terutama ketika keterlibatan emosional memengaruhi hubungan pertemanan yang sebelumnya harmonis. Praktik poligami dalam kasus ini tidak hanya berdampak pada hubungan rumah tangga, tetapi juga pada jaringan sosial perempuan di luar keluarga. Perubahan peran sosial, rasa canggung, dan retaknya pertemanan menunjukkan bagaimana perempuan harus menegosiasikan identitas serta batas emosionalnya secara hati-hati. Di sisi lain, pengalaman Tulip dan Lili memperlihatkan pola ekstrem yang berbeda, yaitu keterputusan relasi antar istri yang terjadi akibat jarak sosial maupun praktik poligami yang dilakukan secara tersembunyi. Variasi pengalaman ini menunjukkan bahwa relasi antar istri dalam poligami sangat kompleks dan terus berubah sesuai tekanan serta ekspektasi sosial yang mengitarinya.

“...Istri sebelumnya padahal dulu adalah temanku. Dia sering nongkrong di warungku untuk beli gorengan, kami kenal dan sering mengobrol. Namun ketika suaminya bilang suka kepadaku, dia jadi jarang pergi ke pasar lagi. Saat ini tidak berteman lagi, canggung rasanya bila bertemu aku...” (Informan Anggrek, 2025)

Di sisi lain, pengalaman Melati menyoroti kemungkinan terbentuknya harmoni sosial ketika poligami dijalankan secara terbuka dan disertai persetujuan istri pertama. Interaksi antar istri yang dekat dan sikap menerima dari istri pertama menandakan bahwa dalam kondisi tertentu, relasi perempuan dapat berjalan dengan relatif stabil. Namun, harmonisasi ini tetap berada dalam kerangka relasi kuasa yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas rumah tangga. Melalui perspektif teori performativitas gender Judith Butler, pengalaman para perempuan ini menegaskan bahwa identitas sebagai istri, baik pertama maupun kedua, bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alami, melainkan hasil pengulangan tindakan dan interaksi sosial yang terus berlangsung. Setiap perempuan dalam poligami memainkan peran yang ditentukan oleh norma sosial—mulai dari patuh, menyesuaikan diri, hingga menerima—sebagai strategi adaptif untuk mempertahankan martabat dan kestabilan relasi keluarga, meskipun berada dalam struktur sosial yang tidak sepenuhnya adil.

Strategi Bertahan Menghindari Konflik

Dalam menghadapi tekanan sosial dan psikologis akibat statusnya sebagai istri muda, para informan mengembangkan beragam strategi adaptif untuk mempertahankan martabat diri. Beberapa menyembunyikan status pernikahan mereka agar terhindar dari gosip dan diskriminasi lingkungan, terutama untuk melindungi anak-anak dari dampak sosial yang tidak diinginkan. Sebagian lainnya membangun narasi sebagai korban keadaan, menekankan faktor ekonomi, desakan keluarga, atau bujukan suami, guna memperoleh empati sosial. Strategi-strategi ini menjadi bentuk negosiasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi realitas sosial yang menekan, di mana setiap langkah bertujuan menjaga keseimbangan antara harga diri pribadi dan penerimaan masyarakat.

Kisah Mawar menunjukkan salah satu bentuk nyata strategi adaptif yang dilakukan istri muda dalam menghadapi tekanan sosial dan potensi konflik rumah tangga. Mawar dan suaminya memilih untuk berpindah-pindah tempat tinggal agar keberadaan pernikahan kedua tidak diketahui oleh istri pertama. Tindakan ini bukan hanya bertujuan menjaga ketenangan rumah tangga, tetapi juga mencerminkan ketakutan terhadap stigma sosial yang dilekatkan pada status sebagai istri muda. Perpindahan tersebut menjadi strategi sosial untuk menjaga jarak aman, melindungi diri dari penilaian negatif, serta meminimalkan risiko konfrontasi langsung. Situasi ini menegaskan adanya beban psikologis yang muncul karena status pernikahan yang tidak diakui secara penuh, baik dalam ruang domestik maupun sosial.

“...Iya di awal pernikahan itu kesana-kemari aku mencari kontrakan, selain karena suamiku ini kerja sebagai supir travel agar mudah mengikuti beliau, dan juga agar dapat menghindari dari istri pertama supaya tidak tahu...” (Informan Mawar, 2025)

Dalam perspektif teori performativitas gender Judith Butler, tindakan Mawar dapat dibaca sebagai bentuk performatif dari peran gender yang terus direproduksi melalui tindakan sehari-hari. Sikap patuh, sabar, dan tunduk yang ia tampilkan bukanlah cerminan sifat bawaan, tetapi hasil tekanan sosial yang menuntut perempuan berperilaku sesuai norma patriarkal. Perpindahan rumah menjadi simbol performa gender yang dijalankan berulang kali untuk mempertahankan kehormatan dan menghindari konflik. Identitas Mawar sebagai istri muda terbentuk melalui proses tersebut, di mana ia berperan sesuai harapan sosial yang melekat pada posisinya. Dalam konteks ini, performativitas bukan sekadar tindakan personal, tetapi juga strategi bertahan dalam struktur sosial yang membatasi ruang ekspresi perempuan.

Pengalaman Mawar juga menunjukkan bahwa identitas gender dibentuk melalui tindakan yang berulang dan disesuaikan dengan tekanan sosial. Sikap patuh dan kesediaannya berpindah rumah mencerminkan bentuk performa feminin yang dikonstruksi oleh norma masyarakat. Tindakan tersebut menggambarkan bagaimana perempuan dalam posisi subordinat sering kali harus menampilkan kepasrahan demi mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Tekanan sosial yang dialami tidak hanya berasal dari lingkungan, tetapi juga dari relasi rumah tangga yang menuntutnya untuk menerima situasi tanpa perlawanan. Dengan begitu, kisah Mawar mengilustrasikan bagaimana peran perempuan dalam praktik poligami dijalankan melalui performativitas gender yang diwarnai penyesuaian, pembungkaman emosi, dan strategi adaptif demi menjaga keseimbangan hidup di tengah norma patriarkal yang mendominasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehidupan istri muda dalam praktik poligami di Kota Martapura tidak bisa dilepaskan dari konstruksi sosial yang sarat nilai dan hierarki. Masyarakat sering kali menempatkan mereka dalam posisi subordinat melalui pelabelan negatif, seperti cap “penggoda” atau “perusak rumah tangga.” Pandangan ini bukan sekadar penilaian moral, tetapi juga bentuk kontrol sosial untuk mempertahankan norma pernikahan ideal yang diyakini masyarakat. Akibatnya, istri muda kerap menjadi sasaran stigma dan tekanan sosial yang membatasi ruang gerak mereka, baik di ranah publik maupun domestik. Namun, makna sosial tentang “istri sah” dan “istri muda” bukanlah sesuatu yang mutlak. Ia dibentuk oleh sistem nilai dan tafsir moral yang terus berubah sesuai konteks sosial. Di sisi lain, keputusan sebagian perempuan menjadi istri muda tidak selalu berangkat dari dorongan emosional, tetapi juga karena faktor rasional seperti keterbatasan ekonomi, kebutuhan bertahan hidup, dan tekanan sosial yang tidak memberi banyak pilihan bagi perempuan lajang atau janda. Dalam situasi ini, pernikahan poligami dapat dipahami sebagai strategi adaptif untuk memperoleh perlindungan dan stabilitas hidup dalam struktur sosial yang timpang.

Dalam menghadapi tekanan dan stigma tersebut, para istri muda mengembangkan berbagai strategi untuk menjaga keseimbangan emosional dan mempertahankan citra diri di hadapan masyarakat. Mereka berusaha tampil dengan sikap lembut, sabar, dan penuh pengertian agar tetap diterima secara sosial. Penampilan ini tidak selalu mencerminkan kepasrahan, tetapi menjadi cara untuk menciptakan ruang aman di tengah tekanan sosial yang kuat. Beberapa informan menunjukkan bentuk resistensi yang lebih halus, seperti berusaha mandiri secara ekonomi, aktif dalam kegiatan sosial, dan menolak pandangan bahwa status mereka membuatnya lebih rendah dari perempuan lain. Upaya-upaya kecil tersebut menjadi sarana untuk menegosiasikan makna baru tentang diri mereka di tengah norma patriarkal yang membatasi. Identitas sebagai istri muda pun tampak dinamis, dibentuk melalui interaksi sosial, pengalaman hidup, serta perjuangan individu untuk tetap memiliki kendali atas dirinya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan menjadi istri kedua, ketiga, atau keempat bukanlah bentuk penyimpangan moral, melainkan respons adaptif terhadap struktur sosial patriarkal yang membatasi ruang perempuan dan menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama. Dekonstruksi memperlihatkan adanya ketimpangan wacana di mana perempuan kerap disalahkan tanpa diberikan perlindungan atau ruang aman. Para istri muda menghadapi stigma sosial yang berat, namun mereka tetap berdaya melalui strategi bertahan seperti menyembunyikan identitas, membangun narasi pembelaan diri, serta menampilkan sikap patuh demi menjaga stabilitas hubungan. Perspektif performativitas gender mengungkap bahwa identitas mereka dibentuk oleh pengulangan peran sesuai konstruksi perempuan ideal, yang sarat kontradiksi karena perempuan selalu disalahkan baik saat tampil lemah maupun kuat. Secara utuh, praktik poligami di masyarakat religius seperti Martapura menjadi arena tarik-menarik antara kuasa simbolik, nilai sosial, dan strategi bertahan hidup perempuan, di mana identitas istri muda terbentuk dalam ketegangan antara kepatuhan dan tuntutan sosial yang menekan.

Daftar Pustaka

- Supardin. (2020). *Hukum Islam di Indonesia: Studi pengembangan materi*. Alauddin University Press. [https://repositori.uin-alauddin.ac.id/18631/1/Dr.%20Supardin%20\(BUKU\).pdf](https://repositori.uin-alauddin.ac.id/18631/1/Dr.%20Supardin%20(BUKU).pdf)
- Behairi, H. M. (2023). *Deconstructive Principles of Jacques Derrida*. *Journal of Arabic Language Sciences and Literature*, 7(9), 160–175. <https://doi.org/10.26389/AJSRP.B260922>
- Bernburg, J. G. (2009). Labeling Theory. In M. D. Krohn, A. J. Lizotte, & G. P. Hall (Eds.), *Handbook on Crime and Deviance* (pp. 187–207). Springer.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. New York: Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203902752>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://www.researchgate.net/publication/368079121>
- Derrida, J. (1976). *Of grammatology* (G. C. Spivak, Trans.). Baltimore: Johns Hopkins University Press. <https://archive.org/details/ofgrammatology0000derr>
- Derrida, J. (1981). *Positions* (A. Bass, Trans.). Chicago: University of Chicago Press. <https://archive.org/details/positions0000derr>
- Dozan, W. (2020). *Fakta poligami sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan: Kajian lintasan tafsir dan isu gender A B S T R A K*. 13(1), 739–749. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>
- Fadillah, F. (2021). Konflik hukum adat dan hukum Islam dalam kewarisan janda pada masyarakat Banjar. *Jurnal UIN Antasari*, 1(1).
- Fakih, M. (2001). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://balaiyanpus.jogjapro.go.id>
- Gwanfogbe, M., Schumm, W. R., Smith, M. A., & Furrow, J. L. (1997). Polygamy and marital satisfaction: An exploratory study from rural Cameroon. *Journal of Comparative Family Studies*, 28(1), 55–71. <https://doi.org/10.3138/jcfs.28.1.55>
- Kakoliris, G. (2025). *Judith Butler on Gender Performativity*. *Dianoesis*, 17(1), 57–74. <https://doi.org/10.12681/dia.41735>
- Kandiyoti, D. (2021). *Bargaining with patriarchy revisited*. *Gender & Society*, 35(4), 560–578. <https://doi.org/10.1177/08912432211027237>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://www.scribd.com/document/354157209/Metodologi-Penelitian-Kualitatif>

- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaei, F. (2017). *Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. Strides in Development of Medical Education*, 14(3), e67670. <https://doi.org/10.5812/sdme.67670>
- Nadhiroh, W. (2017). *Religious and gender issues in the tradition of Basurung and the polygamy of Banjar Tuan Guru in South Kalimantan*. *Al-Albab*, 6(2), 263. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v6i2.674>
- Nasiru, L. O. G., Salam, & Sartika, E. (2023). Poligami dan pelakor, refleksi dalam film dan realitas masyarakat Gorontalo: Sebuah studi perbandingan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(2). <https://doi.org/10.37905/jbsb.v13i2.21810>
- Naufal, R. M. A., Jupriono, & Hakim, L. (2023).). *Representasi perempuan dalam wawancara Narasi Newsroom mengenai mentoring poligami berbayar*. *Jurnal Komunikasi & Budaya*, 5(1), 14–28. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/1817>
- Pavanini, M. (2022). *Multistability and Derrida's Différance: Investigating the Relations Between Postphenomenology and Stiegler's General Organology*. *Philosophy & Technology*, 35(1), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s13347-022-00501>
- Sholihin, M., & Koentjoro. (2023). *Marital Satisfaction of Second Wives Undergoing Siri Polygamy among Orêng Kênêk*. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 325-336. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v8i3.2222>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://www.scribd.com/document/733125483/B-INDO2>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://onsearch.id/Record/IOS16908>
- Syamsuddin, N., Simbolon, G. A. H., Surni, Gani, R. A., Bugis, H., Towe, M. M., Guntur, M., Maulidah, S., Taufik, M., Presty, M. R., & Pitri, A. D. (2023). *Dasar-dasar metode penelitian kualitatif*. Yayasan Hamjah Diha.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/47406/uu-no-1-tahun-1974>
- Winther, C. (2022). *Multistability and Derrida's Différance: Investigating the Relations of Temporality and Structure*. Springer. <https://doi.org/10.1007/s13347-022-00501-x>
- Zahrah, S. (2020). Poligami dan legitimasi norma agama di Indonesia. *Jurnal Gender dan Islam*, 12(1), 45–60.